

Determinan yang Mempengaruhi Kejadian ISPA pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Sunggal Kota Medan

Determinants Affecting the Incidence of Acute Respiratory Infections in Communities in the Working Area of the Sunggal Community Health Center, Medan City

Widiya Nisa¹, Febri Aini Nasution², Atikah Nadiyah Syafei³, Apriliani¹, Aurora Putri Lauta¹, Zahrah Salsabila¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Malahayati Medan

²Universitas Sriwijaya

³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Korespondensi Penulis : widiya@stikesmalahayatimedan.ac.id

ABSTRACT

ISPA is a disease that can attack the upper and lower respiratory tract that can be caused by several infectious agents that not only involve individual morbidity but also burden health services, and a person's productivity. This study aims to understand the prevalence of ISPA and risk factors that affect the community in the work area of the Sunggal Community Health Center, Medan City in 2025. The study used a descriptive analytical method with a cross-sectional design involving 314 respondents. Data were collected through questionnaires and analyzed using the chi-square test. Smoking habits are significantly associated with the incidence of ARI ($p=0.001$), respondents who smoke are more likely to experience ARI (66.4%) than non-smokers (47.1%). Preventive action variables are also significantly associated with the incidence of ARI ($p=0.002$), with a tendency that the worse the action, the higher the incidence of ARI (inadequate action 75.6%, sufficient 54.5%, good 44.2%). Meanwhile, the variables of gender ($p=0.215$), last education ($p=0.066$), occupation ($p=0.115$), knowledge ($p=0.313$), and attitude ($p=0.982$) do not show a significant relationship with the incidence of ARI. ARI control efforts should not only focus on case therapy but must strengthen promotive and preventive efforts as well as risk management at the family and community levels.

Keywords: ISPA, Determinants, Health Behavior

ABSTRAK

ISPA adalah penyakit yang dapat menyerang saluran pernapasan atas dan bawah yang dapat disebabkan oleh beberapa agen infeksi yang tidak hanya melibatkan morbiditas individu tetapi juga membebani layanan kesehatan, dan produktifitas seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pravelensi ISPA dan factor resiko yang mempengaruhi masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Sunggal Kota Medan pada Tahun 2025. Penelitian menggunakan metode deskriptif analitik dengan desain *cross-sectional* yang melibatkan 314 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji *chi-square*. Kebiasaan merokok berhubungan signifikan dengan kejadian ISPA ($p=0,001$), responden yang merokok lebih banyak mengalami ISPA (66,4%) dibanding yang tidak merokok (47,1%). Variabel tindakan pencegahan juga berhubungan bermakna dengan kejadian ISPA ($p=0,002$), dengan kecenderungan semakin buruk tindakan, semakin tinggi kejadian ISPA (tindakan kurang 75,6%, cukup 54,5%, baik 44,2%). Sementara itu, variabel jenis kelamin ($p=0,215$), pendidikan terakhir ($p=0,066$), pekerjaan ($p=0,115$), pengetahuan ($p=0,313$), dan sikap ($p=0,982$) tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kejadian ISPA. Upaya pengendalian ISPA tidak hanya berfokus pada terapi kasus namun harus menguatkan upaya promotif dan preventif serta penanganan resikonya di tingkat keluarga dan komunitas.

Kata Kunci: ISPA, Determinan, Perilaku Kesehatan

PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) tetap menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang paling sering ditemui di layanan kesehatan primer, karena penularannya yang cepat dan spektrum klinisnya yang luas, dan mudah berulang terutama pada lingkungan yang padat penduduk. Menurut definisinya, ISPA adalah penyakit yang dapat menyerang saluran pernapasan atas dan bawah yang dapat disebabkan oleh beberapa agen infeksi yang tidak hanya melibatkan morbiditas individu tetapi juga membebani layanan kesehatan, produktivitas kerja, ketidakhadiran di sekolah, atau pembiayaan rumah tangga akibat kunjungan berulang dan pemberian obat. Kementerian Kesehatan menegaskan ISPA merupakan penyakit yang memerlukan kewaspadaan berkelanjutan dalam konteks kesiapsiagaan penyakit menular dan surveilans (Kementerian Kesehatan, 2025).

Di tingkat global, beban akibat infeksi saluran pernapasan bawah (*lower respiratory infections*) seperti pneumonia dan bronkiolitis terus tinggi. Data Global Burden Of Disease 2023 menunjukkan pada tahun 2023 infeksi saluran pernapasan akut bawah menyebabkan sekitar 2,50 juta kematian dan 98,7 juta DALYs (*Disability-Adjusted Life Years*) dengan beban terbesar pada anak-anak kecil (usia <5 tahun) dan orang dewasa yang lebih tua (GBD, 2025). Di Indonesia data ISPA berdasarkan pelaporan yang dihimpun oleh Kementerian Kesehatan menunjukkan jumlah kasus nasional mencapai 13,37 juta kasus hingga akhir November 2025 yang menggambarkan beban kunjungan dan potensi penularan di masyarakat (Ridwan, 2025).

Berdasarkan data BPS (2022) angka prevalensi ISPA sebesar 6,8 per 1.000 penduduk, dengan menempati urutan ke-30 dan menjadi penyakit tertinggi ke-4 pada tahun 2021 (BPS, 2022). Laporan dari 33 kabupaten/kota di Sumatera Utara, total kasus ISPA yang tercatat mencapai 357.484 jiwa sepanjang periode Januari hingga Juli 2025. Rincian data menunjukkan, kasus ISPA terbagi dalam tiga kelompok usia, yakni balita (0-59 bulan) sebanyak

90.385 kasus, anak-anak (5-9 tahun) sebanyak 65.745 kasus, dan dewasa (19-59 tahun) sebanyak 201.354 kasus. Tiga daerah dengan jumlah kasus ISPA tertinggi di Sumatera Utara tercatat pada Januari hingga Juli 2025 sebagai berikut, Kota Medan dengan total 24.645 kasus, terdiri dari 3.321 kasus balita, 16.574 kasus anak, dan 7.182 kasus dewasa (Dinas Kesehatan Sumatera Utara, 2025)

Kota Medan menunjukkan kewaspadaan terhadap peningkatan ISPA. Pemerintah Kota Medan melalui pemberitaan resmi melaporkan kasus ISPA di bulan Agustus 2025 sejumlah 25.715 kasus namun mencapai 30.592 pada September 2025, dan pada tanggal 20 Oktober 2025 Dinas Kesehatan Kota Medan mengeluarkan surat edaran Nomor 000/16572 tentang Kewaspadaan Peningkatan Kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) (Dinas Kesehatan Kota Medan, 2025).

Penurunan kualitas udara menimbulkan konsekuensi kesehatan yang nyata. Masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan cenderung memiliki risiko lebih besar mengalami ISPA akibat paparan polutan. Partikel berbahaya seperti debu halus, emisi kendaraan bermotor, dan pencemar dari aktivitas industri dapat mengiritasi serta merusak saluran napas sehingga meningkatkan kerentanan terhadap infeksi (Direktorat Promosi Kesehatan dan Pembedayaan Masyarakat, 2023).

Kondisi ini relevan dengan wilayah kerja Puskesmas Medan Sunggal yang merupakan salah satu area layanan primer yang melayani penduduk perkotaan dengan dinamika mobilitas tinggi, kepadatan hunian pada sebagian wilayah, serta paparan polusi udara dari aktivitas transportasi dan lingkungan rumah tangga. Kondisi ini dapat meningkatkan resiko terjadinya ISPA di kalangan masyarakat setempat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor resiko yang berkontribusi terhadap kejadian ISPA pada masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan rancangan cross sectional, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi

kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Sunggal Kota Medan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan beberapa faktor risiko (umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, kebiasaan merokok, pengetahuan, sikap, dan tindakan) dengan kejadian ISPA. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Sunggal Kota Medan pada bulan November 2025.

Populasi dalam penelitian adalah masyarakat usia >15 tahun yang berada/beraktivitas di wilayah kerja

Puskesmas Sunggal Kota Medan. Besar sampel sebanyak 314 responden, yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu responden yang ditemui peneliti pada saat pengumpulan data dan memenuhi kriteria penelitian. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur (karakteristik responden, kebiasaan merokok, serta pengetahuan, sikap, dan tindakan terkait pencegahan ISPA) dan pencatatan/konfirmasi kejadian ISPA berdasarkan keluhan/riwayat ISPA (kurun waktu 14 hari terakhir). Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ untuk melihat hubungan antara variabel independen dan kejadian ISPA.

HASIL

Hubungan Umur dengan Kejadian ISPA

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur dengan Kejadian ISPA

Umur	Kejadian ISPA				Total		P value
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	N	%	
Dewasa Muda	96	59,6	65	40,4	161	100	0,034
Dewasa Tua	73	52,3	80	52,3	153	100	
Jumlah	169	53,8	145	46,2	314	100	

Dari 314 responden, kejadian ISPA lebih banyak pada dewasa muda yaitu 96 orang (59,6%) dibanding dewasa tua yaitu 73 orang (47,7%). Uji Chi-Square menunjukkan $p = 0,034$ ($p <$

0,05), artinya ada hubungan bermakna antara umur dan kejadian ISPA. Jadi, pada penelitian ini dewasa muda cenderung lebih sering mengalami ISPA dibanding dewasa tua.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian ISPA

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin dengan Kejadian ISPA

Jenis Kelamin	Kejadian ISPA				Total		P value
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	N	%	
Laki-Laki	77	57,9	56	42,1	133	100	0,215
Perempuan	92	50,8	89	49,2	181	100	
Jumlah	169	53,8	145	46,2	314	100	

Berdasarkan data di atas, responden laki-laki berjumlah 133 orang dengan ISPA 77 orang (57,9%), sedangkan perempuan berjumlah 181 orang dengan ISPA 92 orang (50,8%). Walaupun proporsi ISPA pada laki-laki

terlihat sedikit lebih tinggi, hasil uji Pearson Chi-Square menunjukkan $p = 0,215$ ($p > 0,05$), sehingga tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dan kejadian ISPA.

Hubungan Pendidikan Terakhir dengan Kejadian ISPA

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pendidikan Terakhir dengan Kejadian ISPA

Pendidikan Terakhir	Kejadian ISPA						P value
	Ya		Tidak		Total		
	n	%	n	%	N	%	
SD	15	62,5	9	37,5	24	100	0,066
SMP	32	59,3	22	40,7	54	100	
SMA/SMK	91	49,7	92	50,3	183	100	
D1-D3	6	33,3	12	66,7	18	100	
S1	24	70,6	10	29,4	34	100	
S2	1	100	0	1	100	100	
Jumlah	169	53,8	145	46,2	314	100	

Berdasarkan tabel Pendidikan Terakhir terhadap Kejadian ISPA (N = 314), proporsi ISPA bervariasi menurut tingkat pendidikan: SD 62,5% (15/24), SMP 59,3% (32/54), SMA/SMK 49,7% (91/183), D1-D3 33,3% (6/18), S1

70,6% (24/34), dan S2 100% (1/1). Namun, hasil uji Pearson Chi-Square menunjukkan $p = 0,066$ sehingga tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan terakhir dan kejadian ISPA.

Hubungan Pekerjaan dengan Kejadian ISPA

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pekerjaan dengan Kejadian ISPA

Pekerjaan	Kejadian ISPA						P value
	Ya		Tidak		Total		
	n	%	n	%	N	%	
Pelajar/Mahasiswa	34	54,0	29	46,0	63	100	0,115
IRT	22	38,6	35	61,4	57	100	
PNS/TNI/Polri	8	66,7	4	33,3	12	100	
Pegawai Swasta	51	62,2	31	37,8	82	100	
Wirausaha	33	51,6	31	48,4	64	100	
Lainnya	21	58,3	15	41,7	36	100	
Jumlah	169	53,8	145	46,2	314	100	

Berdasarkan output Pekerjaan terhadap Kejadian ISPA (N = 314), proporsi ISPA berbeda antar jenis pekerjaan, misalnya IRT 38,6% (22/57), Pelajar/Mahasiswa 54,0% (34/63), PNS/TNI/Polri 66,7% (8/12), Pegawai Swasta 62,2% (51/82), Wirausaha 51,6% (33/64), dan Lainnya 58,3% (21/36). Namun, hasil uji Pearson Chi-

Square menunjukkan $p = 0,115$ sehingga tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dan kejadian ISPA pada taraf signifikansi 5%. Artinya, meskipun persentase ISPA tampak lebih tinggi pada beberapa kelompok pekerjaan (misalnya PNS/TNI/Polri dan pegawai swasta), perbedaan tersebut belum signifikan secara statistik.

Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian ISPA

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kebiasaan Merokok dengan Kejadian ISPA

Kebiasaan Merokok	Kejadian ISPA						P value
	Ya		Tidak		Total		
	n	%	n	%	N	%	
Merokok	73	66,4	37	33,6	110	100	0,001
Tidak Merokok	96	47,1	108	52,9	204	100	
Jumlah	169	53,8	145	46,2	314	100	

Berdasarkan tabel Kebiasaan Merokok terhadap Kejadian ISPA (N = 314), responden yang merokok mengalami ISPA sebanyak 73 dari 110 orang (66,4%), sedangkan yang tidak

merokok mengalami ISPA 96 dari 204 orang (47,1%). Uji Pearson Chi-Square menunjukkan $p = 0,001$ ($p < 0,05$), artinya ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok dan kejadian

ISPA. Kesimpulannya, perokok lebih berisiko mengalami ISPA dibanding yang tidak merokok.

Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian ISPA

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Pengetahuan dengan Kejadian ISPA

Pengetahuan	Kejadian ISPA				Total	P value
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Baik	96	51,9	89	48,1	185	0,313
Cukup	51	60,7	33	39,3	84	
Kurang	22	48,9	23	51,1	45	
Jumlah	169	53,8	145	46,2	314	

Berdasarkan tabel Pengetahuan × Kejadian ISPA (N = 314), responden dengan pengetahuan baik mengalami ISPA 96 orang (51,9%), pengetahuan cukup mengalami ISPA 51 orang (60,7%), dan pengetahuan kurang mengalami ISPA 22 orang (48,9%).

Meskipun proporsi ISPA tampak sedikit lebih tinggi pada kelompok pengetahuan "cukup", hasil uji Pearson Chi-Square menunjukkan $p = 0,313$ ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan kejadian ISPA.

Hubungan Sikap dengan Kejadian ISPA

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Sikap dengan Kejadian ISPA

Sikap	Kejadian ISPA				Total	P value
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Baik	76	53,5	66	46,5	142	0,982
Cukup	91	54,2	77	45,8	168	
Kurang	2	50,0	2	50,0	4	
Jumlah	169	53,8	145	46,2	314	

Berdasarkan tabel Sikap terhadap Kejadian ISPA (N = 314), kejadian ISPA pada responden dengan sikap baik sebesar 76 dari 142 orang (53,5%), sikap cukup sebesar 91 dari 168 orang (54,2%), dan sikap kurang sebesar 2 dari

4 orang (50,0%). Proporsi ISPA antar kategori sikap terlihat hampir sama. Hasil uji Pearson Chi-Square menunjukkan $p = 0,982$ ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dan kejadian ISPA.

Hubungan Tindakan dengan Kejadian ISPA

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Pengetahuan dengan Kejadian ISPA

Tindakan	Kejadian ISPA				Total	P value
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Baik	50	44,2	63	55,8	113	0,002
Cukup	85	54,5	71	45,5	156	
Kurang	34	75,6	11	24,4	45	
Jumlah	169	53,8	145	46,2	314	

Berdasarkan tabel Tindakan terhadap Kejadian ISPA (N = 314), kejadian ISPA paling tinggi terdapat pada responden dengan tindakan kurang yaitu 34 dari 45 orang (75,6%), dibandingkan tindakan cukup 85 dari 156 orang (54,5%) dan tindakan baik 50 dari 113

orang (44,2%). Hasil uji Pearson Chi-Square menunjukkan $p = 0,002$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara tindakan dan kejadian ISPA. Artinya, semakin buruk tindakan pencegahan yang dilakukan responden,

maka kejadian ISPA cenderung lebih tinggi.

PEMBAHASAN

Hubungan Umur dengan Kejadian ISPA

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan bermakna antara umur dan kejadian ISPA ($p = 0,034$), dengan proporsi ISPA lebih tinggi pada kelompok dewasa muda. Hal ini dikarenakan kelompok usia produktif memiliki mobilitas tinggi dan intensitas interaksi sosial yang lebih besar, serta lebih sering terpapar polusi udara, debu, dan agen infeksi di lingkungan luar rumah. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunus, dkk tahun 2020 bahwa hasil uji regresi logistik ganda. Analisis multivariat menunjukkan hasil bahwa variabel usia 6,525 kali lebih berpengaruh terhadap kejadian ISPA, bahwa makin tua usia pekerja, makin rentan terserang ISPA (Yunus et al., 2020). Hasil penelitian Andini Kesuma, dkk di wilayah kerja Puskesmas Sako Kota Palembang tahun 2024 juga menunjukkan ada hubungan antara usia dengan kejadian ISPA diperoleh nilai *Odds Ratio* 4,013, 95 % CI 1,254-5,661 artinya responden yang usianya dewasa tua berisiko 4,013 kali untuk mengalami kejadian ISPA dibandingkan responden yang usianya dewasa tua (A. K. W. Putri et al., 2025).

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pariska, dkk di PT. Mustika Indah Permai, menunjukkan bahwa usia pekerja tidak secara langsung menentukan risiko ISPA ($p = 0,855$). Hal ini mungkin disebabkan oleh kondisi lingkungan kerja yang merata antarusia, serta adanya faktor lain seperti riwayat penyakit, penggunaan APD, dan jenis pekerjaan yang memiliki pengaruh lebih kuat terhadap kejadian ISPA (Dia et al., 2025). Temuan ini menegaskan bahwa umur berperan sebagai faktor tidak langsung yang memengaruhi kejadian ISPA melalui perbedaan perilaku dan paparan lingkungan.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian ISPA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian ISPA ($p = 0,215$). Secara teori, perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan dapat memengaruhi respon imun, namun pada populasi dewasa, pengaruh tersebut sering kali tertutupi oleh faktor paparan dan perilaku. Meskipun demikian, beberapa penelitian terdahulu melaporkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Firza, dkk pada data sekunder Puskesmas Dolok Merawan, ditemukan bahwa proporsi kejadian ISPA pada perempuan (55,88%) lebih tinggi dibandingkan laki-laki (44,1%) dengan puncak kejadian pada bulan maret 2020. Dominannya kasus ISPA pada perempuan dalam penelitian tersebut dikaitkan dengan faktor biologis, seperti perbedaan anatomi dan fisiologis saluran pernapasan serta sistem hormonal antara laki - laki dan perempuan (Firza et al., 2020). Penelitian lain yang dilakukan oleh Andini Kesuma, dkk menunjukkan ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Sako Kota Palembang tahun 2024, dimana jenis kelamin laki-laki berisiko 5,273 kali untuk mengalami kejadian ISPA dibandingkan responden yang jenis kelamin perempuan (A. K. W. Putri et al., 2025). Perbedaan hasil penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu yang menemukan dominasi ISPA pada salah satu jenis kelamin menunjukkan bahwa pengaruh jenis kelamin bersifat kontekstual. Faktor paparan lingkungan, pola aktivitas, dan perilaku kesehatan yang relatif serupa antara laki-laki dan perempuan di wilayah penelitian diduga lebih berperan dibandingkan faktor biologis semata.

Hubungan Pendidikan Terakhir dengan Kejadian ISPA

Berdasarkan hasil penelitian, variabel pendidikan terakhir tidak berhubungan secara signifikan dengan kejadian ISPA ($p = 0,066$). Pada teori perilaku kesehatan, pendidikan merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi pengetahuan, namun tidak

selalu berujung pada perubahan perilaku. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andini Kesuma, dkk yakni tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Sako Kota Palembang tahun 2024 (A. K. W. Putri et al., 2025). Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Besulutu menunjukkan bahwa dari total 34 responden, mayoritas memiliki tingkat pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) sebanyak 13 responden (38,9%), SMP sebanyak 9 orang (26,5%), SMA sebanyak (20,6%), sarjana sebanyak 5 orang (14,7%). Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan formal yang relative rendah. Dominasi responden dengan pendidikan SD dapat mencerminkan kondisi sosial demografis wilayah kerja Puskesmas Besulutu, yang berimplikasi pada kemampuan masyarakat dalam memahami informasi kesehatan, di mana individu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam menerima, mengolah, dan menerapkan informasi kesehatan, termasuk terkait pencegahan dan penanganan ISPA (Daeli et al., 2024).

Hubungan Pekerjaan dengan Kejadian ISPA

Jenis pekerjaan tidak menunjukkan hubungan bermakna dengan kejadian ISPA ($p = 0,115$). Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anindea (2017) yang menyebutkan bahwa jenis pekerjaan berhubungan dengan kejadian ISPA. Pekerjaan tertentu, khususnya yang menuntut aktivitas di luar ruangan atau memiliki paparan lingkungan kerja yang kurang sehat, berpotensi meningkatkan risiko terjadinya ISPA (A. E. Putri, 2017). Penelitian Putri (2025) menunjukkan bahwa sebagian besar responden yakni 69 responden (70,4%) memiliki pekerjaan yang beresiko terhadap kejadian ISPA. Analisis bivariat menunjukkan hasil ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Sako Kota Palembang tahun 2024. Hasil analisis diperoleh pula nilai Odds Ratio 4,013, 95% CI 1,387-11,616 artinya responden yang pekerjaannya berisiko 4,013 kali

untuk mengalami dibandingkan kejadian responden pekerjaannya tidak beresiko (Putri et al., 2025).

Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian ISPA

Kebiasaan merokok berhubungan signifikan dengan kejadian ISPA ($p = 0,001$). Secara biologis, asap rokok dapat merusak epitel saluran pernapasan, menurunkan fungsi mukosilier, dan meningkatkan kerentanan terhadap infeksi. Temuan ini, sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Sako Kota Palembang Tahun 2024 dengan Odds Ratio 3,750, 95% CI 1,301-10,808 artinya responden yang memiliki kebiasaan merokok 3,750 kali untuk mengalami kejadian ISPA dibandingkan responden yang tidak merokok (A. K. W. Putri et al., 2025). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahayu Hasan Ali, dkk menyebutkan bahwa perilaku merokok memiliki hubungan yang bermakna secara statistik dengan kejadian ISPA pada pekerja tambang kapur ($p = 0,817$) di Kelurahan Buliide Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo (Akili et al., 2017). Perilaku merokok dapat menyebabkan ISPA bertambah, karena merokok dapat menghasilkan asap rokok yang dapat membuat silia dalam sistem pernapasan rusak sedikit demi sedikit.

Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian ISPA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian ISPA ($p = 0,313$). Meskipun responden dengan pengetahuan cukup memiliki proporsi ISPA yang relatif lebih tinggi, perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Temuan ini mendukung teori *knowledge attitude practice* yang menyatakan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk menghasilkan perubahan status kesehatan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Nabela, dkk yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian

ISPA (0,024) (Nabela et al., 2024). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Zahrani, dkk diperoleh nilai p -value = 0,001 < dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku dengan kejadian ISPA di Puskesmas Besulutu (Zahrani; et al., 2023). Secara umum, tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pendidikan, paparan informasi melalui media massa, pekerjaan, lingkungan sosial budaya, pengalaman, dan usia.

Hubungan Sikap dengan Kejadian ISPA

Sikap merupakan suatu keadaan kesiapan dalam bertindak dalam pelaksanaan motif tertentu. Sikap juga menjadi tindakan ataupun kegiatan dalam melakukan suatu tindakan (Rizkiah, 2024). Dalam konteks kesehatan, sikap mencerminkan kecenderungan individu untuk menerima atau menolak suatu perilaku yang berkaitan dengan upaya pencegahan penyakit, termasuk ISPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap tidak berhubungan secara bermakna dengan kejadian ISPA ($p = 0,982$). Secara teori, sikap positif dapat mendorong perilaku sehat, namun tanpa dukungan lingkungan dan kebiasaan yang kuat, sikap belum tentu terwujud dalam tindakan. Temuan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Nabela, dkk yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan mahasiswa dengan kejadian ISPA ($p = 0,00$) (Nabela et al., 2024). Perbedaan hasil ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden dan konteks penelitian. Mahasiswa umumnya memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, lingkungan yang lebih terkontrol, serta akses informasi kesehatan yang lebih baik, sehingga sikap dan pengetahuan yang dimiliki lebih berpeluang untuk diwujudkan dalam perilaku pencegahan yang nyata.

Hubungan Tindakan dengan Kejadian ISPA

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan bermakna dengan kejadian ISPA. Responden dengan

tindakan pencegahan yang kurang memiliki proporsi ISPA paling tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa tindakan merupakan determinan proksimal secara langsung memengaruhi paparan risiko ISPA. Berbeda dengan variabel predisposisi seperti pengetahuan dan sikap, tindakan mencerminkan perilaku nyata yang berperan langsung dalam mengurangi atau meningkatkan kemungkinan terjadinya paparan agen penyebab ISPA. Temuan penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meira, dkk yang menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dan tindakan pencegahan ISPA (0,061) pada lansia di Kecamatan Wanea Kota Manado (Sambeka et al., 2024). Perbedaan hasil ini kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik responden, khususnya faktor usia dan kondisi fisiologis. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Desi dan Priyono (2019) di Kota Pontianak juga melaporkan tidak adanya hubungan antara perilaku tindakan pencegahan terhadap kejadian ISPA di Kota Pontianak (Desi & Priyono, 2019). Perbedaan konteks wilayah, kondisi lingkungan, tingkat polusi udara, serta faktor sosial dan budaya diduga turut memengaruhi efektivitas tindakan pencegahan dalam menurunkan kejadian ISPA.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis bivariat pada 314 responden usia >15 tahun di wilayah kerja Puskesmas Sunggal Medan, terdapat hubungan bermakna antara umur dan kejadian ISPA ($p=0,034$), dimana dewasa muda memiliki proporsi ISPA lebih tinggi (59,6%) dibanding dewasa tua (47,7%). Selain itu, kebiasaan merokok berhubungan signifikan dengan kejadian ISPA ($p=0,001$); responden yang merokok lebih banyak mengalami ISPA (66,4%) dibanding yang tidak merokok (47,1%). Variabel tindakan pencegahan juga berhubungan bermakna dengan kejadian ISPA ($p=0,002$), dengan kecenderungan semakin buruk tindakan, semakin tinggi kejadian ISPA (tindakan kurang 75,6%, cukup 54,5%, baik 44,2%).

Sementara itu, jenis kelamin ($p=0,215$), pendidikan terakhir

($p=0,066$), pekerjaan ($p=0,115$), pengetahuan ($p=0,313$), dan sikap ($p=0,982$) tidak menunjukkan hubungan bermakna dengan kejadian ISPA pada taraf 5%.

SARAN

Diharapkan agar intervensi pencegahan ISPA difokuskan pada kelompok dewasa muda yang memiliki kejadian ISPA lebih tinggi dengan memberikan edukasi mengenai faktor resiko. Kampanye anti rokok juga perlu diperkuat, mengingat kebiasaan merokok berhubungan signifikan dengan peningkatan kejadian ISPA. Upaya pengendalian ISPA tidak hanya berfokus pada terapi kasus namun harus menguatkan upaya promotif dan preventif serta penanganan resikonya di tingkat keluarga dan komunitas. Penelitian lebih lanjut dapat diperkuat dengan mempertimbangkan variable lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Akili, R. H., Kolibu, F., & Tucunan, A. C. (2017). *Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Pekerja Tambang Kapur*. 11(1), 41–45.
- BPS. (2022). *Jumlah Kasus Penyakit Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Penyakit di Provinsi Sumatera Utara, 2021*. <https://sumut.bps.go.id/id/statistics-table/1/Mjc2MCMx/jumlah-kasus-penyakit-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-penyakit-di-provinsi-sumatera-utara-2021.html>
- Daeli, W. G., Nugraha, J. P., Lase, M. W., Pakpahan, M., & Lamtiur, A. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pencegahan ISPA pada Anak Balita di Kampung Galuga The Correlation between Mother ' s Knowledge and Behavior in Preventing ARI Among Children Under Five Years Old in Galuga Village. *Kedokteran Meditek*, 27(1), 33–38.
- Desi, E., & Priyono, D. (2019). *Relationship Of Precautions Behaviour Towards Acute Respiratory Tract Infections During Smoke Fog In The City Of Pontianak*. 525.
- Dia, P. R., Wahyudi, A., Asiani, G., & Zaman, C. (2025). *Faktor Risiko Kejadian ISPA Pada Pekerja Tambang Batubara*. 5(3), 25908–25917.
- Dinas Kesehatan Kota Medan. (2025). *Kewaspadaan Peningkatan ISPA*.
- Dinas Kesehatan Sumatera Utara. (2025). *Kasus ISPA di Sumut Capai 357 Ribu Jiwa, Medan Tertinggi*. <https://dinkes.sumutprov.go.id/artikel?kategori=info-kesehatan>
- Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat. (2023). *Mengenali Gejala ISPA dan Tindakan yang Perlu Dilakukan*. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. [https://ayosehat.kemkes.go.id/mengenali-gejala-isp-a-dan-tindakan-yang-perlu-dilakukan#:~:text=Infeksi Saluran Pernapasan Akut \(ISPA\) adalah penyakit,penting untuk berkonsultasi dengan tenaga kesehatan terdekat.](https://ayosehat.kemkes.go.id/mengenali-gejala-isp-a-dan-tindakan-yang-perlu-dilakukan#:~:text=Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit,penting untuk berkonsultasi dengan tenaga kesehatan terdekat.)
- Firza, D., Harahap, D. R., Wardah, R., Alviani, S., & Rahmayani, T. U. (2020). *Angka Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Dengan Jenis Kelamin dan Usia di UPT Puskesmas Dolok Merawan*.
- GBD. (2025). Global burden of lower respiratory infections and aetiologies, 1990–2023: a systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2023. *The Lancet Infectious Disease*. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/41412141/>
- Kementerian Kesehatan. (2025). *Kewaspadaan dan Kesiapsiagaan terhadap Flu Buring dan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)*.
- Nabela, P., Alarsan, S., Thi, P., & Hue, K. (2024). A Study of Knowledge and Attitudes of Health Students towards Acute Respiratory Infections (ARI) in Lubuklinggau City. *Evaluation in Education*, 5(2). <https://doi.org/10.37251/jee.v5i2.935>
- Putri, A. E. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Orang Dewasa di Desa Besuk Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 1–10.
- Putri, A. K. W., Asiani, G., & Priyatno, A.

- D. (2025). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Ispa di Wilayah Kerja Puskesmas Sako Palembang. *Kesehatan Saelmakers PERDANA*, 8(1), 63–76. <https://doi.org/10.32524/jksp.v8i1.1390>
- Ridwan, A. (2025). *Ada 13,37 Juta Kasus ISPA di RI hingga Akhir November 2025, Jawa Tertinggi*. <https://databoks.katadata.co.id/layanan-konsumen-kesehatan/statistik/6937a2a6e9016/ada-1337-juta-kasus-iswa-di-ri-hingga-akhir-november-2025-jawa-tertinggi>
- Rizkiah, F. (2024). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita. *Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, 12(April).
- Sambeka, M. M., Kairupan, C. F., & Nurmansyah, M. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Dengan Tindakan Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Lansia di Kecamatan Wanea Kota Manado. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 118–127.
- Yunus, M., Raharjo, W., & Fitriangga, A. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada pekerja PT . X Factors related to acute respiratory infection (ARI) incidence among workers at PT . X. *Cerebellum*, 6(1), 21–30.
- Zahrani;, Mustafa;, & Nirwana. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Di Puskesmas Besulutu Kabupaten Konawe Tahun 2023. *Penelitian Sains Dan Kesehatan Avicenna*, 2(3), 22–29.